

Resource: Kamus Alkitab (Tyndale)

License Information

Kamus Alkitab (Tyndale) (Indonesian) is based on: Tyndale Open Bible Dictionary, [Tyndale House Publishers](#), 2023, which is licensed under a [CC BY-SA 4.0 license](#).

This PDF version is provided under the same license.

Kamus Alkitab (Tyndale)

I

Israel, Sejarah

Israel, Sejarah

Catatan tentang tujuan Allah yang berdaulat dalam memanggil suatu bangsa keluar dari penyembahan berhala dan meneguhkan mereka sebagai saksi-saksi iman yang benar di antara bangsa-bangsa, tentang kuasa Allah yang berdaulat dalam melindungi mereka dari kepunahan, tentang keadilan-Nya yang berdaulat dalam menangani penyimpangan mereka dari jalan-jalan kekudusannya, tentang anugerah Allah yang berdaulat dalam mengampuni dosa-dosa mereka dan memulihkan mereka ke dalam persekutuan dengan diri-Nya sendiri dengan menyediakan Juruselamat untuk seluruh dunia.

Pratinjau

- Zaman Patriarkhi
- Persinggahan di Mesir
- Peristiwa Keluaran
- Pengembaraan di Padang Gurun
- Penaklukan (Kanaan)
- Para Hakim
- Kerajaan Bersatu
- Kerajaan yang Terpecah
- Pemulihan
- Periode Antar-Testamen
- Periode Romawi

Zaman Patriarki

Kisah Israel dimulai dengan Abraham, yang dipanggil Allah pertama kali di Ur, dan mungkin kemudian di Haran ([Kisah 7:2-4](#)), untuk meninggalkan Mesopotamia dan pergi ke tanah yang akan ditunjukkan Allah. Ketika memanggil Abraham, Allah membuat perjanjian dengannya ([Kej. 12:1-3](#)) yang menjanjikan sebuah negeri,

berkat ilahi yang istimewa ("Aku akan memberkati orang yang memberkati engkau, dan mengutuk orang-orang yang mengutuk engkau"), dan hak istimewa untuk menjadi saluran berkat bagi seluruh dunia ("dan olehmu semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat"). Dalam [Kej. 12:4-8](#) Allah meneguhkan perjanjian yang tidak bersyarat ini, dengan menjanjikan kepada Abraham negeri yang baru ini untuk selama-lamanya, bersama dengan keturunan yang tak terhitung banyaknya. Kemudian, dalam [Kej. 15:1-21](#), Allah kembali menegaskan perjanjian ini, tetapi menambahkan nubuat penting bahwa jaminan untuk menduduki Kanaan untuk selama-lamanya tidak berarti pendudukan tanah itu di setiap generasi. Allah juga menjelaskan batas-batas Tanah Perjanjian (dari sungai Mesir ke sungai Efrat, sekitar 500 sampai 600 mil atau 804 sampai 965 kilometer). Penegasan terakhir dari perjanjian kepada Abraham muncul dalam [Kej. 17:6-8](#). Perjanjian ini menjamin tanah Kanaan kepada keturunan Abraham dan menambahkan bahwa raja-raja (sebuah antisipasi terhadap dinasti Daud) akan muncul dalam garis keturunannya. Perjanjian ini ditegaskan kepada anak Abraham, Ishak ([Kej. 26:3-5](#)) dan cucunya, Yakub (psl. [28](#)).

Periode ini dikenal sebagai zaman patriarkal dalam sejarah Ibrani. Para patriark (bapa leluhur) adalah Abraham, Ishak, dan Yakub. Mereka disebut patriark karena mereka adalah bapa, tidak hanya untuk keluarga inti mereka, tetapi juga untuk keluarga besar Ibrani, yang berada di bawah otoritas mereka sebagai leluhur. Mereka berperan sebagai kepala politik, hukum, dan kerohanian dari komunitas migrasi mereka, mengurus kepentingan mereka dan memimpin mereka dalam ibadah. Secara berkala mereka membangun mezbah-mezbah untuk mempersiapkan korban. Bahwa komunitas patriarkal sangat besar dapat dilihat dari [Kej. 14:14](#), yang mengatakan bahwa Abraham memiliki 318 orang bersenjata di kemahnya. Jika diasumsikan bahwa sebagian besar pria sudah menikah dan memiliki satu atau lebih anak, jumlah

total keluarga besar mungkin lebih dari 1,000 orang.

Perkembangan-perkembangan tambahan dalam kehidupan Abraham dan Yakub sangat penting bagi sejarah dunia. Abraham yang frustrasi karena tidak memiliki ahli waris, menerima saran Sarah untuk mendapatkan ahli waris dari seorang budak perempuan bernama Hagar. (Ini juga merupakan kebiasaan di negeri itu.) Anak laki-laki yang lahir diberi nama Ismail, nenek moyang bangsa Arab. Dengan demikian, Abraham dihormati oleh orang Arab dan Muslim serta oleh orang Yahudi dan Kristen. Dia adalah bapa bangsa Yahudi melalui putranya Ishak, anak yang dijanjikan. Dia memiliki tempat khusus dalam agama Kristen sebagai teladan Kristus, yang melaluinya semua orang Kristen memperoleh keselamatan.

Yakub, seorang yang licik di tahun-tahun awalnya (masa mudanya), berakhir di pengasingan di Mesopotamia utara selama 20 tahun di rumah pamannya, Laban. Di sana ia menikahi Lea dan Rahel dan menjadi ayah dari anak-anak yang menjadi nenek moyang 12 suku Israel. Sekembalinya ke Palestina, ia bertemu dengan Allah di tepi Sungai Yabok ([Kej. 32](#)), dan Allah mengubah namanya menjadi Israel ("pangeran Allah").

Periode patriarki di Kanaan berlangsung selama 215 tahun. Salah satu perkiraan menyebutkan bahwa Abraham masuk ke Kanaan sekitar tahun 2085 SM, saat ia berusia 75 tahun. Yakub dan putra-putranya bermigrasi ke Mesir untuk menghindari bencana kelaparan yang parah di Kanaan sekitar tahun 1870 SM. Selama sebagian besar periode patriarki, Palestina mengalami penurunan populasi dan sebagian besar dihuni oleh suku-suku nomaden atau seminomaden. Relatif mudah bagi orang Ibrani untuk memasuki situasi seperti itu. Setelah tahun 1900, Palestina mulai menikmati kondisi yang lebih mapan. Tak lama kemudian, orang Ibrani melakukan perjalanan ke Mesir.

Persinggahan di Mesir

Jika Yakub dan anak-anaknya memasuki Mesir sekitar tahun 1870 SM, maka itu adalah periode Kerajaan Pertengahan. Dan pada saat itu, para imigran lain dari Asia berdatangan dalam jumlah yang semakin banyak. Orang-orang Ibrani menetap di Gosen, di wilayah delta timur, di bawah perlindungan Yusuf, yang memiliki posisi di istana Mesir yang kira-kira setara dengan perdana menteri. Seiring dengan semakin banyaknya orang

Hyksos Asia yang masuk ke Mesir, mereka mulai mengambil alih/menguasai negara itu - setidaknya Mesir bagian utara. Pada masa yang sama, orang Ibrani menjadi semakin banyak. Beberapa orang yang berpegang pada kronologi berbeda percaya bahwa orang Ibrani diterima di Mesir pada masa dominasi Hyksos (setelah tahun 1750 SM). Bagaimanapun, sekitar tahun 1580 SM, para pangeran Mesir asli mendapatkan kembali kendali atas negara itu dan mengusir banyak orang Asia.

Seiring berjalananya waktu, muncullah seorang raja di Mesir yang "tidak mengenal Yusuf" ([Kel. 1:8](#)). Kemungkinan besar ini berarti bahwa sebuah dinasti Mesir asli telah muncul di Mesir dan mereka khawatir dengan fakta bahwa jumlah dan kekayaan orang Ibrani yang terus bertambah dapat membahayakan kekuasaan/supremasi mereka sendiri. Namun, tindakan Mesir untuk menaklukkan bangsa Ibrani dan mengurangi angka kelahiran mereka justru berdampak sebaliknya ([Kel. 1:12](#)). Akhirnya, orang Mesir memerintahkan pembunuhan semua bayi laki-laki Ibrani saat lahir. Di antara mereka yang tidak mematuhi perintah ini adalah orang tua Musa, yang membiarkannya mengapung di dalam keranjang kedap air yang terbuat dari alang-alang. Ditemukan oleh seorang putri Firaun, ia dibesarkan di istana Mesir, diberi pendidikan kelas tinggi, dan menjadi pejabat tinggi kerajaan.

Pada usia 40 tahun, Musa menempatkan identitas dirinya bersama bangsanya sendiri. Dia membunuh seorang Mesir untuk membela sesama orang Ibrani, dan segera melarikan diri ke tanah Midian di bagian timur laut Semenanjung Sinai. Dia menikah dan tinggal di sana selama 40 tahun, menjadi sangat akrab dengan geografi dan jalanan di padang gurun yang kelak akan dilaluinya untuk memimpin bangsa Ibrani. Bangsa Mesir terus menindas bangsa Ibrani dengan kejam hingga mereka berseru kepada Allah untuk dibebaskan. Sebagai tanggapan, Allah menegur Musa dalam peristiwa semak belukar yang terkenal dan memintanya untuk kembali ke Mesir dan memimpin bangsa itu kembali ke tanah Kanaan ([Kel. 3-4](#)). Dia akan mendapatkan bantuan dari saudaranya, Harun.

Peristiwa Keluaran

Dapat dimengerti bahwa firaun Mesir enggan mengizinkan orang Ibrani pergi secara permanen. Nilai dari tenaga kerja besar ini tidak terhitung. Namun akhirnya, setelah mengalami serangkaian sepuluh tulah, yang mungkin berlangsung selama

setahun, orang Mesir dibujuk untuk membiarkan orang Ibrani pergi ([Kel. 7-12](#)).

Tulah-tulah tersebut memiliki tujuan teologis dan juga tujuan praktis. Tulah-tulah ini mendiskreditkan dewa-dewa Mesir dan meninggikan Allah yang Mahatinggi di surga ([Kel. 12:12](#)). Tulah-tulah tersebut dengan jelas mendiskreditkan dewa-dewa tertentu di Mesir (misalnya, Sungai Nil disembah sebagai *Hapi*, tulah pertama; katak, disembah sebagai *Heqt*, tulah kedua; lembu jantan, disembah sebagai *Ptah*, tulah ketiga; matahari, disembah sebagai *Amon-Re/Aton*, tulah keempat). Secara keseluruhan, tulah-tulah tersebut memberikan pukulan langsung pada dewa-dewa Mesir.

Tepat sebelum tulah terakhir, yaitu malam ketika malaikat maut menyerbu rumah-rumah orang Mesir, orang Israel melakukan pengorbanan Paskah sesuai dengan petunjuk ilahi. Hal ini melibatkan penyembelihan seekor anak domba untuk setiap rumah tangga (kecuali jika rumah tangga itu terlalu kecil; dalam hal ini, rumah tangga-rumah tangga dapat bergabung). Siapapun yang ceroboh dalam mengoleskan darah pada tiang pintu atau yang menolak ketentuan ilahi ini akan berada di bawah penghakiman Allah. Setelah kematian anak sulung di seluruh negeri, orang Mesir memohon kepada orang Ibrani untuk pergi. Rombongan mereka berjumlah 600,000 pria berusia di atas 20 tahun, ditambah wanita dan anak-anak, dengan total lebih dari 2,500,000 orang. Selain itu, mereka juga membawa kawanan ternak dan harta benda mereka.

Tanggal mereka meninggalkan Mesir masih menjadi perdebatan. Secara tradisional, tanggal sekitar 1446 SM diberikan untuk peristiwa keluaran (bdk. [1Raj. 6:1](#), yang menempatkan peristiwa keluaran 480 tahun sebelum pembangunan bait suci dimulai pada tahun 966 SM) dan 1406 SM untuk penaklukan di bawah Yosua, dan tampaknya tidak ada argumen yang kuat untuk menolak pandangan tersebut. Namun banyak ahli yang lebih memilih tahun 1275 SM karena berbagai alasan.

Tanggal awal dari peristiwa keluaran ini akan menempatkan tahun-tahun berikutnya dari pengembalaan di padang gurun dan penaklukan Palestina pada masa pemerintahan Amenhotep III dan IV (1412–1366), suatu masa ketika firaun membiarkan kendali Mesir atas Palestina runtu. Ketika orang Mesir menegaskan kembali kekuasaan mereka, sekitar tahun 1300, mereka membatasi pergerakan mereka sebagian besar di

daerah pesisir, dan dengan demikian tidak berhubungan dengan orang Ibrani yang tinggal di daerah perbukitan di Yudea, Samaria, dan Galilea.

Pengembalaan di Padang Gurun

Pengembalaan di padang gurun merupakan sebuah selingan yang penting dalam sejarah Israel. Selama tahun-tahun tersebut, institusi-institusi penting dan mendasar muncul atas perintah Allah. Di Sinai, Musa menyampaikan hukum Taurat, pola kemah suci (yang kemudian menjadi model bait suci) dan perintah-perintah untuk pengoperasiannya, serta petunjuk-petunjuk terperinci untuk imamat dan sistem pengorbanan dalam ibadah.

Masa pengembalaan benar-benar merupakan masa yang luar biasa. Kehadiran Allah dibuktikan dengan tiang awan yang melayang-layang di atas bangsa Israel pada siang hari dan tiang api pada malam hari. Allah menyediakan makanan dalam bentuk manna, menyediakan air secara berkala dengan cara yang ajaib, dan memastikan bahwa pakaian tidak menjadi usang. Terlepas dari semua itu, manusia tetap bersungut-sungut dan mengeluh.

Di Sinai, Allah memberikan hukum Taurat ([Kel. 19:2-24:18](#)), dan bangsa itu segera berkomitmen untuk mematuhinya ([Kel. 24:3](#)). Kemudian Allah memberikan pola untuk Kemah Suci dan perabotannya (pasal [25-27](#), [30-31](#), [35-40](#)) dan menetapkan keimaman (pasal [28-29](#)). Sementara Musa berada di gunung menerima wahu Allah, bangsa itu menjadi gelisah dan mendesak untuk mendapatkan dewa-dewa yang dapat mereka lihat. Bahkan Harun pun terbawa arus penyembahan berhala dan mengawasi pembuatan patung anak lembu emas dan pembangunan mezbah di depannya. Fakta bahwa mereka dengan mudahnya berpaling kepada penyembahan sapi Mesir menunjukkan bahwa penyembahan berhala telah merasuk ke dalam diri mereka ketika mereka berada di pembuangan (pasal [32-34](#)). Tanggapan syafaat Musa terhadap pengumuman Allah bahwa ia akan menghancurkan Israel karena penyembahan berhala mereka menghasilkan tekad ilahi untuk melaksanakan penghakiman hanya atas para pelanggar terburuk ([Kel. 32:9-14](#)).

Selanjutnya, Allah mewahyukan/menyatakan tatanan hukum dan keimaman ([Im. 1:1-27:34](#)). Di antara penetapan-penetapan ilahi yang dijelaskan atau disinggung dalam kitab Imamat terdapat beberapa hari khusus atau hari raya,

termasuk hari Sabat, Paskah, Hari Raya Roti Tidak Beragi, Buah Sulung, Pentakosta atau Hari Raya Minggu, Hari Raya Sangkakala, Hari Pendamaian, Hari Raya Pondok Daun, Tahun Sabat dan Tahun Yobel.

Setelah berkemah di Sinai selama kurang lebih satu tahun, bangsa Israel mendapat perintah untuk maju ([Bil. 10:11-12](#)). Miryam (saudara perempuan Musa) dan Harun mengkritik kepemimpinan Musa dan mengalami hukuman ilahi sebagai konsekuensinya ([psl. 12](#)). Ketika bangsa Israel tiba di Kadesh-Barnea, pintu gerbang ke Palestina bagian selatan, mereka ketakutan dengan laporan sebagian besar mata-mata yang telah mengintai di Kanaan dan memutuskan untuk tidak meneruskan perjalanan ke Kanaan. Mereka meminta seorang pemimpin baru untuk membawa mereka kembali ke Mesir. Allah menyatakan bahwa seluruh generasi itu akan mengembawa di padang gurun sampai mereka yang sudah dewasa meninggal. Hanya Yosua dan Caleb (dua mata-mata yang mendukung untuk segera menyerbu) yang akan memasuki Tanah Perjanjian ([Bil. 14:26-30](#)). Menjelang akhir periode pengembawaan, Musa juga kehilangan hak istimewa untuk memasuki tanah itu karena ketidaktaatannya..

Penaklukan (Kanaan)

Bagian akhir dari kitab Bilangan menggambarkan bagaimana Musa memimpin bangsa Israel meraih kemenangan atas bangsa-bangsa yang tinggal di sebelah timur Sungai Yordan. Suku Ruben, Gad, dan setengah suku Manasye meminta izin untuk menetap di sana dan dengan berat hati diizinkan dengan syarat mereka harus bergabung dengan orang Israel lainnya untuk menaklukkan Kanaan sebelum menetap. Sebelum kemenangan di Transyordania, sebuah sensus baru terhadap pria dewasa dilakukan untuk menentukan kemampuan militer Israel dan untuk memberikan dasar bagi pembagian yang adil atas tanah yang akan mereka masuki. Jumlah laki-laki yang berusia di atas 20 tahun adalah 601,730 orang ([Bil. 26:51](#)). Kitab Ulangan utamanya terdiri dari serangkaian pidato yang disampaikan oleh Musa dalam upacara pembaharuan perjanjian di dataran Moab sebelum kematiannya dan penunjukan Yosua sebagai pemimpin.

Yosua segera bergerak maju. Mata-mata yang dikirim menyeberangi Sungai Yordan ke Yerikho untuk mengintai melaporkan situasi yang sangat berbeda dengan apa yang dialami orang Ibrani di Kadesh-Barnea satu generasi sebelumnya.

Sekarang orang-orang Kanaan merasa takut karena mereka telah mendengar tentang kekuatan dan kemenangan bangsa Ibrani. Rupanya sehari setelah mata-mata itu kembali, Yosua memindahkan bangsa itu ke tepi Sungai Yordan dan bersiap untuk menyeberang. Air membela mereka di sini, sama seperti Laut Merah yang terbelah sebelumnya.

Narasi penaklukan yang muncul dalam kitab Yosua bukanlah kisah pertempuran yang terperinci. Kitab ini menggambarkan penyerbuan ke tengah-tengah Palestina di sekitar Yerikho dan Ai, sebuah perjalanan ke selatan untuk mengalahkan liga/pasukan Amori, dan sebuah serangan ke utara untuk melawan Hazor dan kota-kota lainnya. Sejarah Yosua sangat panjang, karena aksi militer Yosua yang besar pasti membutuhkan waktu sekitar enam tahun. Teman Yosua, Caleb, berusia 79 tahun saat penaklukan dimulai dan 85 tahun setelah pertempuran besar terakhir dengan Yabin, raja Hazor ([Yos. 14:7-10](#)).

Ketika perang berakhir, benteng-benteng utama (mis., Yerusalem) masih berada di tangan musuh, tetapi tanah di sebelah barat Sungai Yordan dialokasikan untuk sembilan setengah suku Ibrani. Tugas untuk mengalahkan kota-kota musuh diserahkan kepada masing-masing suku yang mendiami tanah itu. Kitab Yosua bukanlah sebuah narasi tentang kehebatan perang Israel, melainkan tentang kesetiaan dan campur tangan Allah atas umat-Nya. Sebagai contoh, di Yerikho mereka tidak menyerang tetapi hanya mengikuti perintah ilahi dan menyaksikan pertahanan mereka runtuh; di Gibeon, hujan es menewaskan lebih banyak orang Amori daripada tentara Israel ([Yos. 10:7-11](#)).

Para Hakim

Yosua meninggal sekitar 30 tahun setelah ia memimpin bangsa Ibrani masuk ke Kanaan, dan ia diikuti oleh serangkaian pemimpin yang ditunjuk secara ilahi yang memerintah kadang-kadang atas seluruh Israel sebagai konfederasi yang longgar dan kadang-kadang atas satu atau beberapa suku. Mereka adalah para hakim, pejabat sipil, dan pemimpin militer sekaligus.

Kitab Hakim-Hakim menggambarkan serangkaian siklus yang berulang: kemurtadan dari Allah, hukuman dalam bentuk penindasan oleh suku-suku tetangga, seruan kepada Allah untuk meminta pertolongan, pembebasan dari belenggu di bawah kepemimpinan seorang hakim, dan masa istirahat dari penindasan.

Penentuan kronologi para hakim adalah salah satu masalah yang paling sulit dalam Alkitab. Jika semua tahun penindasan dan masa istirahat yang disebutkan dalam kitab ini dijumlahkan, hasilnya adalah 410 tahun. Kitab Kisah Para Rasul mencatat total 450 tahun dari zaman Yosua hingga Samuel ([Kisah 13:19](#)). Perbedaan dalam kitab Kisah Para Rasul mungkin disebabkan oleh penambahan 40 tahun pelayanan Eli ([1Sam. 4:18](#)). Dengan memberikan waktu 410 tahun untuk periode para hakim, sekitar 30 tahun untuk penaklukan para hakim, dan 40 tahun untuk pengembalaan di padang gurun, berarti ada 480 tahun sejak tahun 1050 SM, yaitu masa pemerintahan Saul sebagai raja, dan memberikan tanggal sekitar tahun 1530 untuk peristiwa Keluaran. Ini adalah sekitar 100 tahun lebih lama dari tanggal awal peristiwa keluaran. Penjelasan yang paling mungkin adalah bahwa ada beberapa tumpang tindih dalam penindasan dan penghakiman. Misalnya, kegiatan Yefta berpusat di perbatasan timur, kegiatan Simson di dataran Filistin di barat daya, dan kegiatan Debora dan Barak di utara.

Kerajaan Bersatu

Karena kelemahan Israel yang diakibatkan oleh perpecahan politik dan ketidakmampuan serta korupsi yang dilakukan oleh anak-anak Eli dan Samuel, bangsa Israel meminta seorang raja untuk memerintah mereka. Permintaan ini pada kenyataannya merupakan penolakan terhadap rencana ilahi tentang teokrasi-pemerintahan Allah. Allah mengabulkan permintaan bangsa Ibrani, tetapi memperingatkan mereka akan kerugian-kerugian yang ditimbulkan oleh sistem monarki ([1Sam. 8:9-21](#)). Konsep kerajaan bukanlah hal baru bagi Israel. Hal ini telah diisyaratkan dalam [Kej. 49:10](#) dan [Bil. 24:17](#), dan Musa telah membuat beberapa pernyataan yang sangat jelas tentang hal itu dalam [Ul. 17:14-20](#).

Tahap pertama monarki Ibrani biasanya disebut monarki bersatu karena seluruh Israel diperintah oleh satu raja. Periode ini berlangsung selama 120 tahun—meliputi masa pemerintahan Saul selama 40 tahun ([Kisah 13:21](#)), Daud ([2Sam. 5:5](#)), dan Salomo ([1Raj. 11:42](#)).

Bangsa itu meminta seorang raja, dan Allah mengaruniakan seorang raja kepada mereka, tetapi bukan raja seperti bangsa-bangsa di sekitarnya. Raja Ibrani haruslah seorang yang mengikuti perintah Allah dalam kehidupan publik dan pribadinya, yang tidak mencampuri urusan keimaman, dan yang tidak jatuh ke dalam

penyembahan berhala, tetapi mengerahkan seluruh pengaruhnya untuk menjaga agar umat tetap setia kepada Allah. Jika dia gagal dalam salah satu dari hal-hal ini, dia menghadapi risiko digulingkan oleh Allah, garis keturunannya diakhiri, atau bahkan membuat umat jatuh ke dalam tawanan kekuatan asing. Semua ini harus diingat ketika kita mengevaluasi pemerintahan Saul, Daud, Salomo, dan raja-raja dari kerajaan yang terpecah belah.

Saul memulai dengan baik. Dia memenangkan kemenangan besar atas orang Amon di Yabesh-Gilead dan menunjukkan kebijaksanaan yang cukup besar dalam hal administrasi. Namun setelah sekitar dua tahun, ia menyusup ke dalam kantor imam untuk mempersembahkan korban, membawa nubuat ilahi bahwa kerajaannya akan direbut darinya ([1Sam. 13:8-14](#)). Ia kemudian menikmati kemenangan militer yang besar dan kemampuannya sebagai seorang penguasa hingga pertengahan masa pemerintahannya.

Setelah ketidaktaatan Saul terhadap perintah Allah untuk menghancurkan bangsa Amalek, Tuhan menolak Saul dan memerintahkan Samuel untuk mengurapi Daud secara pribadi sebagai raja Israel di masa depan. Naiknya Daud menjadi terkenal didorong oleh kemenangannya atas Goliat dan kekalahan Filistin. Saul kemudian mengangkat Daud menjadi panglima tentara, dan pemuda itu segera mendapatkan reputasi yang lebih besar daripada reputasi sang raja sendiri. Saul, yang menjadi semakin terganggu secara mental setelah hubungannya dengan Allah terputus, mulai berusaha untuk membunuh Daud, dan selama tahun-tahun terakhir pemerintahan Saul, Daud hidup sebagai buronan. Sementara itu, orang Filistin semakin tidak terkendali dan akhirnya membunuh Saul dan sebagian besar putranya dalam pertempuran besar di Gunung Gilboa, yang membuat orang Filistin menguasai sebagian besar wilayah Palestina di sebelah barat Sungai Yordan ([1Sam. 31:1-7](#)).

Tak lama kemudian, Daud menjadi raja di Yehuda dengan ibu kotanya di Hebron. Seorang putra Saul, Isyboset, membangun sebuah kerajaan di Mahanaim, di sebelah timur Sungai Yordan. Selama tujuh tahun, kedua kerajaan kecil ini hidup berdampingan ([2Sam. 2:2-11](#)). Namun setelah raja Israel dan panglima tentaranya dibunuh, Daud menjadi penguasa kerajaan Ibrani yang bersatu.

Tidak lama setelah awal pemerintahannya (1010-970 SM), Daud berhasil mengalahkan dan menaklukkan bangsa Filistin. Segera setelah itu, ia

merebut Yerusalem dan menjadikannya sebagai ibu kota kerajaan yang bersatu. Selama tahun-tahun berikutnya, Daud membangun sebuah kerajaan ([2Sam. 8:10](#); [1Taw. 18-19](#)), menaklukkan Moab, Edom, Damsyik, Zoba, dan Amon, sehingga ia menguasai wilayah dari Teluk Aqaba (cabang Laut Merah) dan Sinai di selatan sampai ke Efrat di utara. Selain itu, dia menjalin hubungan baik, atau bahkan persekutuan, dengan Tirus. Pendirian kerajaan Daud dimungkinkan karena adanya kekosongan kekuasaan di Timur Tengah. Bangsa Mesir, Mikenai, Het, dan Asyur mengalami kemunduran atau disingkirkan dari panggung sejarah. Bangsa Fenisia, sebuah bangsa komersial yang damai, juga bebas memperluas perdagangan mereka, dan mereka dengan senang hati menjual kayu aras kepada Daud untuk istana dan bait suci.

Tidak diragukan lagi, Daud adalah raja terbesar Israel. Yerusalem kemudian dikenal sebagai kota Daud. Ketika sang raja ingin membangun bait suci sebagai rumah Allah, Allah menjawab bahwa putranya yang harus melakukannya. Namun, Allah akan membangun rumah Daud dalam arti yang sesungguhnya; Dia membuat perjanjian dengan Daud, berjanji kepadanya bahwa rumahnya (dinasti, kerajaan, takhta) akan didirikan untuk selama-lamanya ([2Sam. 7](#)). Hanya Kristus, Dia yang tak terbatas yang berasal dari garis keturunan Daud, yang mampu menggenapi janji ilahi ini (lihat [Luk. 1:31-33](#); [Kisah 2:29-36](#); [13:32-39](#); [15:14-17](#)).

Seperti raja-raja Timur lainnya, Daud jatuh ke dalam praktik harem (banyak selir). Alkitab menyebutkan 8 istri dan 21 anak serta merujuk pada istri dan selir lainnya. Situasi seperti ini membuka pintu bagi persaingan keluarga dan pertanyaan tentang suksesi takhta. Dua anak laki-laki, Absalom dan Adonia, berusaha untuk merebut tahta, tetapi usaha mereka gagal. Salomo, putra dari istri kesayangan Daud, Batsyeba, menjadi raja berikutnya.

Salomo (970-930 SM) adalah seorang yang cinta damai dan pembangun istana, kota, benteng, dan bait suci. Dia membentengi kota-kota di seluruh wilayah kekuasaannya dan melengkapi kota-kota untuk korps kereta perang dan unit kavalerinya. Dengan bantuan orang Fenisia, dia membangun pelabuhan dan menempatkan armada di Ezion-geber, dekat Eilat modern di Teluk Aqaba. Dia memperluas Yerusalem dengan melingkupi area bait suci di sebelah utara kota Daud dan bukit barat daya yang sekarang dikenal sebagai Sion. Proyeknya yang paling terkenal adalah Bait Suci,

yang membutuhkan waktu tujuh tahun untuk membangunnya. Dua kali lebih besar dari Kemah Suci, bait suci ini dibangun dengan rancangan dasar yang sama; panjangnya 90 kaki (27,4 meter) dan lebar 30 kaki (9,1 meter) serta memiliki ornamen-ornamen yang megah. Namun, ia juga membangun sebuah kompleks istana yang membutuhkan waktu 13 tahun untuk menyelesaiakannya. Ini termasuk gudang senjata, ruang singgasana, kediaman pribadi raja, dan rumah untuk putri firaun.

Tampaknya sangat dipengaruhi oleh kesaksian rohani Daud dan menginginkan berkat Allah atas pemerintahannya, Salomo melakukan pengorbanan besar kepada Allah di Gibeon menjelang awal pemerintahannya. Allah menemuinya di sana dan menawarkan untuk mengabulkan apa pun yang dia minta. Salomo meminta pengertian dan hikmat untuk memerintah umat Allah ([1Raj. 3:9](#)). Hikmat yang diberikan Allah terlihat dalam banyak keputusan administratif dan kebijakan-kebijakan resmi serta rencana pembangunan.

Sayangnya, Salomo tidak menunjukkan hikmat seperti itu dalam memiliki 700 istri dan 300 gundik atau dalam pengeluaran yang berlebihan yang membuat negara berada dalam kesulitan keuangan yang serius. Dia bahkan mendirikan tempat-tempat ibadah untuk istri-istri asingnya, sehingga mendukung penyembahan berhala mereka dan menimbulkan murka Allah. Kenyataannya, istri-istri asing dan penyembahan berhala mereka terbukti menjadi penyebab kejatuhan mereka; sebelum Salomo meninggal, Allah memberitahukan kepadanya bahwa karena alasan ini, Dia akan membagi kerajaan pada saat kematianya dan memberikan sebagian besar kerajaan itu kepada orang lain selain putra Salomo. Namun, demi Daud, Allah akan mempertahankan Yehuda dan Yerusalem di tangan keturunan Daud ([1Raj. 11:9-13](#)).

Kerajaan yang Terpecah

Setelah kematian Salomo, Timur Dekat ditakdirkan untuk menjadi tempat yang sangat berbeda. Israel tidak lagi berada dalam kekosongan kekuasaan. Kekaisaran Asyur bangkit di Mesopotamia, yang kemudian disusul oleh Kekaisaran Neo-Babilonia dan Medo-Persia. Mesir untuk sementara waktu berkuasa di selatan, tetapi kemudian berada di bawah kendali Asyur dan Media-Persia. Kerajaan-kerajaan ini memberikan tekanan yang besar

terhadap Israel dan mendominasi salah satu atau kedua kerajaan Ibrani.

Ketika Salomo meninggal, putranya, Rehabeam, naik takhta dan dipaksa untuk menghadapi gelombang kebencian yang meningkat karena pajak yang tinggi dan stagnasi ekonomi pada tahun-tahun terakhir Salomo. Ketika Rehabeam menolak untuk memberikan keringanan, semua suku di utara memisahkan diri dan membentuk kerajaan utara, Israel, di bawah kepemimpinan Yerobeam. Kerajaan selatan, Yehuda, hanya menyisakan wilayah Yehuda dan Benyamin. Sebanyak 20 raja memerintah di masing-masing kerajaan yang terpisah. Sementara di utara terdapat beberapa dinasti dan masa pemerintahan raja-raja pada umumnya singkat, di selatan dinasti Daud terus memerintah dan masa pemerintahannya lebih lama.

Kerajaan Utara

Kerajaan utara berlangsung dari pembagian pada tahun 930 SM sampai penaklukannya oleh Asyur pada tahun 722. Yerobeam, yang takut kehilangan kesetiaan rakyatnya jika mereka terus pergi ke Yerusalem untuk beribadah, mendirikan sebuah agama baru. Dengan melembagakan penyembahan anak sapi, ia membangun kuil-kuil di Dan di utara dan Betel di selatan. Penyembahan berhala ini mengundang kutukan Allah dan menggenapi nubuat bahwa garis keturunan Yerobeam akan musnah. Semua penggantinya dikatakan telah mengikuti langkah penyembahan berhalanya. Israel selalu berada dalam peperangan sepanjang sejarahnya dengan Yehuda, Siria, atau Asyur. Yerobeam mendirikan ibu kotanya pertama-tama di Sikkhem dan kemudian di Tirza.

Empat raja lain dari utara perlu mendapat perhatian khusus: Omri, Ahab, Yehu, dan Yerobeam II. Omri (885–874 SM) pastilah seorang penguasa yang mengesankan. Beberapa generasi kemudian, orang Asyur masih menyebut Israel sebagai tanah Omri. Setelah dia menduduki takhta, dia menempatkan ibu kota permanen kerajaan di Samaria dan memulai pembangunan kompleks istana di sana. Pada awal pemerintahannya, dia berhasil menaklukkan Moab, dan kemudian dia membangun kembali hubungan baik dengan Tirus yang telah terjalin pada zaman Daud dan Salomo. Rupanya dia membangun aliansi penuh dan mengukuhkannya dengan pernikahan putranya, Ahab, dengan Izebel, seorang putri Tirus.

Ahab (874–853 SM) adalah salah satu raja Israel yang paling penting. Dia dan istrinya, Izebel,

mempromosikan penyembahan berhala yang keji yaitu penyembahan Baal dengan pelacuran religius, yang menimbulkan perlawan keras dari nabi Elia. Ahab adalah seorang militer yang tangguh, mengalahkan Siria dalam pertempuran-pertempuran besar dan berpartisipasi dalam koalisi yang memerangi Asyur hingga hampir terhenti. Dia juga membangun secara ekstensif di Samaria, Hazor, Megido, dan kota-kota lain, seperti yang ditunjukkan oleh penggalian.

Yehu (841–814 SM) adalah perantara Allah untuk menghukum keluarga Omri dan menghancurkan penyembahan Baal di Israel. Dia membasmikan penyembahan Baal dan membantai sejumlah kerabat dan pejabat istana Ahab. Namun, dia sangat kejam sehingga dia membunuh orang-orang yang tahu bagaimana menjalankan pemerintahan; setelah itu, pemerintahan tidak berjalan dengan baik. Yehu juga dipaksa untuk menjadi bawahan Asyur.

Yerobeam II memerintah selama sebagian besar paruh pertama abad kedelapan (793–753 SM) dan membawa kerajaan itu ke tingkat kemakmuran terbesarnya. Dia, bersama dengan Uzia yang hidup sezaman dengannya di selatan, menguasai sebagian besar wilayah yang pernah dikuasai Daud. Hal ini dimungkinkan karena bangsa Asyur berada dalam masa kemunduran selama sebagian besar paruh pertama abad tersebut.

Para nabi yang aktif selama sejarah kerajaan utara termasuk nabi yang tidak menulis, yaitu Elia dan Elisa, serta nabi yang menulis, yaitu Yunus, Amos, dan Hosea.

Kerajaan Selatan

Sejarah kerajaan selatan Yehuda sangat berbeda dengan sejarah kerajaan utara. Bait Suci ada di sana dan begitu pula sejumlah besar orang Lewi, banyak di antara mereka yang datang ke selatan setelah pembagian kerajaan untuk memprotes penyembahan berhala di utara. Selain kekuatan spiritual ini, ada stabilitas dan persatuan politik yang lebih besar, yang didorong oleh fakta bahwa hanya dua suku - Yehuda dan Benyamin - yang berbagi kekuasaan, dan semua raja berasal dari dinasti Daud. Selain itu, delapan dari raja-raja tersebut adalah raja-raja yang baik. Ada juga kebangkitan agama secara berkala. Allah mengaruniakan kepada kerajaan selatan sekitar 100 tahun lebih lama daripada kerajaan utara. Tetapi Yehuda juga jatuh ke dalam penyembahan berhala dan pergi ke dalam pembuangan karena dosa-dosanya.

Rehabeam, raja pertama di selatan, secara khusus dikenang karena dia menolak untuk mendengarkan nasihat bijak tentang masalah fiskal dan melakukan pembagian kerajaan. Dia juga dikenang karena kebijakan-kebijakan agamanya. Setelah awal yang baik, ia membiarkan kemurtadan lepas kendali dan membawa penghakiman Allah dalam bentuk invasi pada tahun kelimanya (926 SM) oleh Shishak I dari Mesir, yang mengakibatkan penjarahan besar-besaran dan pembayaran upeti. Setelah itu, ia meluncurkan program ekstensif untuk membentengi kerajaan. Invasi Shishak memang berdampak pada reformasi spiritual yang bersifat parsial dan sementara, tetapi kecenderungan umum pemerintahan Rehabeam adalah kemunduran.

Kondisi pada masa pemerintahan putranya, Abia, lebih buruk, tetapi Asa (910 - 869 SM) memprakarsai reformasi agama yang efektif untuk sebagian besar masa pemerintahannya. Namun, ketika terancam oleh kerajaan utara selama tahun-tahun terakhirnya, Asa berpaling ke Siria untuk meminta bantuan, bukannya kepada Allah, dan ia tampaknya telah menentang para nabi Allah sampai akhir hayatnya.

Putra Asa, Yosafat (872-848 SM), tampaknya dipengaruhi oleh ketaatan religius ayahnya, dan pemerintahannya dicirikan oleh kesetiaan, yang memenangkan perkenaan Allah. Namun, dia tampaknya telah membuat persekutuan penuh dengan Ahab dari Israel, yang menghasilkan pernikahan putranya, Yoram, dengan putri Ahab, Atalya. Persekutuan ini melibatkan Yosafat dalam usaha gabungan yang hampir menghancurkan dengan Ahab, dan kemudian dengan dua putranya ketika mereka menjadi raja-raja Israel. Persekutuan ini juga membuka pintu bagi masuknya penyembahan Baal ke Yehuda ketika Yoram naik takhta di kerajaan selatan. Karena dosanya, Yoram (853-841 SM) menderita pemberontakan internal, penyerangan, dan kematian akibat penyakit yang mengerikan.

Setelah kematiannya, putra terakhirnya yang masih hidup, Ahazia, memerintah kurang dari satu tahun, mengikuti cara hidup ayahnya yang jahat. Ketika Ahazia meninggal dalam pertempuran, ibu suri, Atalya, memutuskan untuk merebut takhta untuk dirinya sendiri dan mengamankan kekuasaannya dengan membunuh semua orang yang berada dalam garis keturunan takhta. Namun, ia melewatkannya anak Ahazia yang masih bayi, Yoas,

yang disembunyikan di bait suci selama enam tahun.

Ketika Yoas berusia tujuh tahun, Imam Besar Yoyoda mengatur penobatannya dan juga eksekusi terhadap Atalya, seorang pembunuh dan penyembah berhala. Selama tahun-tahun awal pemerintahannya, ketika Yoas dipengaruhi oleh nasihat yang baik, ia melakukannya dengan baik. Namun setelah pertengahan masa pemerintahannya (835-796 SM), ia mulai mendengarkan para pangeran yang ingin mengembalikan penyembahan berhala, dan kondisinya memburuk. Pembalikan militer menyebabkan kemerosotan ekonomi dan akhirnya pembunuhan raja.

Putranya, Amazia (796-767 SM), memulai dengan baik dengan kemenangan atas Edom dan kesetiaan kepada Allah. Namun dia juga jatuh ke dalam penyembahan berhala dan dikalahkan sepenuhnya oleh kerajaan utara, ditawan di sana. Pada saat itu, putranya, Uzia, mengambil alih kekuasaan (sekitar 792 SM) dan memulai pemerintahan yang panjang dan secara umum berhasil. Selama beberapa dekade berikutnya, Asyur mengalami kemunduran, dan Uzia serta rekan sezamannya di utara, Yerobeam II, mampu memperluas wilayah kekuasaan Ibrani sehingga di antara mereka berdua menguasai sebagian besar wilayah yang pernah dikuasai Salomo.

Uzia (792-740 SM) mampu memulihkan kekuatan Yehuda dengan cepat setelah ayahnya dikalahkan oleh Israel. Kemudian dia menaklukkan orang Filistin di barat daya dan orang Amon di seberang Sungai Yordan; dia memperkuat cengkeramannya terhadap orang Edom. Selama masa pemerintahannya, kondisi ekonomi membaik. Namun, pada puncak kekuasaannya, Uzia dengan bodohnya melanggar hak prerogatif imam besar dan mempersesembahkan korban di bait suci. Karena hal ini ia terkena penyakit kusta; putranya, Yotam, menjadi wakil raja selama tahun 750-740 SM, dan kemudian memerintah sendirian selama sekitar lima tahun. Sementara itu, kekuatan Asyur menjadi bangkit kembali.

Pada umumnya, Yotam hanya meneruskan kebijakan-kebijakan Uzia. Tetapi pemerintahan putranya, Ahas (735-715 SM), sangat terpengaruh oleh ancaman Asyur. Israel dan Siria menginginkannya untuk bergabung dalam perang melawan Asyur, tetapi dia menolak, karena dia bersympati kepada Asyur. Ketika Israel dan Siria menginvansi Yehuda, Raja Ahas mengirimkan upeti kepada Asyur dan menjadi bawahannya dengan

imbalan perlindungan. Tindakan gegabah ini ditentang keras oleh Yesaya, seorang nabi di istana (sekitar 740–700 SM). Pada masa yang sama, nabi Mikha melayani rakyat biasa di Yehuda. Kebijakan Ahas yang pro Asyur disertai dengan simpati yang baru terhadap penyembahan berhala, dan hal ini membawa penghakiman Allah dalam bentuk invasi oleh orang Edom dan Filistin dan masalah dengan Asyur. Bahkan, selama periode ini, Asyur telah merebut kerajaan utara (722 SM) dan membuang banyak orang ke dalam pembuangan.

Raja Yehuda berikutnya, Hizkia (715–686 SM), sangat tersadarkan oleh kejatuhan Israel karena dosa-dosanya, dan dia bertekad untuk meluncurkan reformasi di kerajaannya. Dia juga anti Asyur, tetapi dia tidak berani menghentikan pembayaran upeti dan menuntut kemerdekaan sampai setelah Sanherib naik takhta di Niniwe pada tahun 705 SM. Pada awalnya Sanherib terlalu sibuk untuk mengurus Yehuda, tetapi akhirnya pada tahun 701 dia menyerang. Meskipun pada awalnya ia meraih kesuksesan yang luar biasa, ia dihentikan oleh wabah penyakit yang dikirim secara ilahi ([Yes. 36–39](#)). Yesaya berdiri di samping raja untuk meyakinkan dan mendukungnya selama keadaan darurat ini.

Putra Hizkia, Manasye (697–642 SM), memerintah lebih lama daripada raja-raja Israel dan Yehuda lainnya. Sayangnya, ia berbalik dari teladan ayahnya dan menyebabkan rakyatnya jatuh ke dalam penyembahan berhala yang sangat keji ([2Raj. 21:9](#)). Dibawa sebagai tawanan oleh bangsa Asyur pada akhir masa pemerintahannya, ia bertobat dari kejahatannya dan Allah mengembalikannya ke takhtanya; setelah itu, ia memimpin beberapa reformasi. Namun, negeri itu terlalu tenggelam dalam kejahatan untuk diselamatkan. Putranya, Amon (642–640 SM), kembali kepada penyembahan berhala yang ia kenal di masa mudanya.

Namun, situasinya berbeda dengan Yosia (640–609 SM). Sepanjang masa pemerintahannya, ia mendedikasikan dirinya untuk melakukan reformasi. Dia berusaha membasi penyembahan berhala dan memulihkan bait suci dan ibadahnya. Pada tahun 622 SM, Kitab Taurat ditemukan selama perbaikan bait suci, dan tuntutannya yang telah dilupakan-memberikan kesan yang mendalam bagi raja dan rakyatnya. Dapat dipastikan bahwa Yeremia dan Zefanya melayani pada masa pemerintahan Yosia, seperti halnya Nahum dan Habakuk (kemungkinan besar).

Kondisi-kondisi internasional sekarang berubah dengan cepat. Asyur mengalami kemunduran, dan Niniwe jatuh ke tangan Babel dan Media pada tahun 612 SM. Tiga tahun kemudian Firaun Nekho dari Mesir bergerak ke utara untuk membantu sekutunya dari Asyur. Ketika Yosia mencoba menghentikannya, dia terbunuh dalam pertempuran.

Sejak saat itu, segalanya menurun bagi Yehuda. Tak satu pun dari raja-raja lainnya yang saleh, dan kekuatan politik serta kesehatan ekonomi menurun dengan cepat. Rakyat menempatkan salah satu putra Yosia, Yoahas, di atas takhta. Dia memerintah selama tiga bulan. Firaun Nekho menggantikannya dengan Yoyakim (609–598 SM), putra Yosia yang lain. Pada tahun 605 Nebukadnezar dari Babel mengalahkan Nekho, menyerbu Yehuda, dan mengambil upeti serta tawanan dari Yoyakim, termasuk Daniel dan kawan-kawannya ([Dan. 1:1](#)). Yoyakim memberontak pada tahun 600 SM, tetapi Nebukadnezar tidak datang menghadapinya secara pribadi sampai tahun 597 SM. Dia meninggal sebelum orang Babel tiba, dan putranya, Yoyakhin, naik takhta pada tahun 598 SM dan memerintah selama tiga bulan sebelum orang Babel membawanya ke pembuangan. Yehezkiel termasuk di antara banyak tawanan yang dibawa pada saat itu.

Bangsa Babel kemudian menempatkan Zedekia, putra bungsu Yosia, di atas takhta pada tahun 597 SM. Ketika ia memberontak, Nebukadnezar mengepung Yerusalem dan merebut kota itu (587 SM), menghancurkan kota itu dan Bait Allah serta membawa banyak orang. Penghakiman Allah akhirnya jatuh ke atas orang-orang Yahudi karena cara hidup mereka yang menyembah berhala.

Pemulihan

Di dalam penghakiman, Allah mengingat belas kasihan. Hal ini terbukti dalam kehidupan individu, ketika orang-orang yang setia seperti Daniel, Ester, atau Nehemia naik ke posisi yang penting dalam kehidupan politik, atau ketika banyak orang lain menjadi makmur di lingkungan asing. Hal ini terlihat jelas di tingkat komunitas ketika Allah bergerak untuk melindungi kelompok-kelompok orang Ibrani yang tersebar di luar negeri dan memulihkan masyarakat yang terorganisir di Palestina.

Di antara para buangan, Yudaisme sebagai sebuah cara hidup yang terpisah dari sistem politik atau pusat pemujaannya sendiri mulai muncul. Orang

Yahudi akhirnya berpaling dari penyembahan berhala. Dan tanpa bait suci, imamat, raja, atau tanah, mereka berpaling kepada Kitab Suci ilahi sebagai titik kumpul mereka dan fondasi komunitas mereka. Selama periode ini, mereka mengembangkan sinagoge sebagai tempat untuk bersekutu, berdoa, dan belajar.

Pemulihan Allah atas sebuah komunitas yang terorganisir di Palestina terutama melibatkan kekayaan Koresh yang “diurapi-Nya” ([Yes. 44:28; 45:1](#)). Koresh adalah seorang pangeran Persia yang pada tahun 559 SM memberontak terhadap dinasti dominan yang menguasai Kekaisaran Media. Setelah mengukuhkan kekuasaannya di atas takhta, ia melanjutkan untuk menaklukkan Asia Kecil dan Kekaisaran Kasdim atau Neo-Babilonia. Sebagai seorang yang manusiawi dan administrator yang bijaksana, dia mengizinkan orang-orang yang ditawan untuk kembali ke rumah mereka dan membangun kembali komunitas mereka. Dekrit Koresh kepada orang-orang Yahudi muncul dalam kitab Ezra 1 dan mungkin berasal dari tahun 538 SM. Sebanyak hampir 50.000 orang kembali ke Yehuda sebagai akibat dari dekrit ini ([Ezr. 2:64–65](#)).

Di bawah tegangan dan tekanan untuk membangun kembali, orang-orang membangun rumah-rumah mereka, tetapi tidak sampai pada tahap peletakan fondasi bait suci yang baru. Akhirnya, nabi Hagai dan Zakharia menggerakkan umat untuk membangun kembali rumah Allah ([Ezr. 5:1](#)). Mereka memulai membangunnya pada tahun kedua Darius I, yang Agung (520 SM; [Hag. 1:1; Za. 1:1](#)), dan menyelesaikan pekerjaan itu pada tahun keenam pemerintahannya (515 SM; [Ezr. 6:15](#)).

Pada masa pemerintahan putra Darius, Xerxes (486–465 SM), sebuah rencana dibuat untuk memusnahkan semua orang Yahudi di Kekaisaran Persia, yang pada saat itu menguasai tanah tempat tinggal orang Yahudi. Untungnya, Xerxes (Ahasyweros dalam kitab Ester), pada tahun ketiganya (483 SM; [Est. 1:3](#)), mencari ratu baru dan memilih Ester, yang berhasil menyelamatkan bangsanya.

Putra Xerxes, Artahsasta I (465–424 SM), juga memiliki peran penting dalam sejarah Yahudi. Pada tahun ketujuh pemerintahannya (458 SM; [Ezr. 7:7](#)), di bawah kepemimpinan Ezra, kontingen kedua orang Yahudi kembali ke Yerusalem. Dan pada tahun ke-20 pemerintahan Artahsasta (445 SM; [Neh. 2:1](#)), Nehemia pergi ke Yerusalem untuk mengawasi pembangunan kembali tembok-tembok kota. Maleakhi mungkin menulis

nubuatnya kepada orang-orang Yahudi di Yerusalem pada akhir masa pemerintahan Artahsasta.

Setelah kejatuhan Samaria dan penawanannya Yehuda, orang-orang Ibrani yang tersisa di tanah itu menikah dengan berbagai kelompok kafir di daerah tersebut. Keturunan mereka menjadi orang Samaria, sebuah percampuran agama dan ras. Orang-orang ini telah pindah ke dalam kekosongan yang ditinggalkan oleh kehancuran Yehuda, dan tentu saja mereka memandang dengan tidak senang terhadap penyusupan orang-orang Yahudi Babilonia ke daerah yang telah mereka anggap sebagai milik mereka. Mereka melakukan segala cara untuk menggagalkan usaha Nehemia membangun kembali tembok-tembok itu. Dibutuhkan semua keberanian, kebijaksanaan, energi, dan persuasif yang dapat dikerahkan oleh Ezra dan Nehemia untuk mencegah orang-orang Yahudi yang kembali untuk kawin campur dengan orang-orang yang bercampur dengan orang-orang yang berasal dari daerah lain. Perkawinan campuran seperti itu akan berarti pembauran dan penghancuran bangsa Yahudi.

Sebuah kuil Samaria kemudian dibangun di Gunung Gerizim (mungkin pada abad ke-5 SM), dan menjadi pusat peribadatan orang Samaria. Permusuhan antara orang Samaria dan orang Yahudi terus berlanjut hingga masa PB ([Yoh. 4](#)) dan terus berlanjut hingga saat ini.

Periode Antar-Testamen

Aleksander Agung menaklukkan Kekaisaran Persia dengan kecepatan kilat. Ketika penduduk Yerusalem membuka gerbang mereka pada tahun 332 SM dan menyerah tanpa perlawanan, Aleksander memperlakukan mereka dengan baik. Setelah kematiannya pada tahun 323 SM, Palestina berpindah-pindah di antara para penggantinya hingga Ptolemeus I dari Mesir berhasil menguasai wilayah tersebut pada tahun 301 SM. Setelah itu, wilayah tersebut tetap berada di tangan Mesir hingga tahun 198 SM. Para Ptolemeus bersikap toleran dan memberikan otonomi yang cukup besar kepada orang-orang Yahudi, memungkinkan mereka untuk mengembangkan budaya unik mereka tanpa gangguan selama mereka membayar pajak dan tetap tunduk. Banyak orang Yahudi yang menetap di Aleksandria dan secara bertahap melupakan bahasa Ibrani mereka di lingkungan Helenistik. Sebagai hasilnya, sebuah terjemahan PL ke dalam bahasa Yunani (Septuaginta) diproduksi di sana. Meskipun para Ptolemeus tidak

memaksakan Helenisme kepada orang-orang Yahudi di Aleksandria maupun Palestina, banyak dari mereka yang terpengaruh oleh ide-ide Helenisme.

Ketika Ptolemeus V naik takhta sebagai seorang anak di bawah umur pada tahun 203 SM, Antiokhus III dari Suriah mengambil keuntungan dari Mesir yang melemah dan menaklukkan Palestina (198 SM). Rupanya orang-orang Yahudi berharap untuk mendapatkan sesuatu dari perubahan ini dan menyambut baik orang-orang Suriah. Namun harapan mereka tidak berdasar. Antiokhus III mengalami kekalahan besar di tangan Roma di Magnesia pada tahun 190 SM. Suriah tidak hanya kehilangan banyak wilayah tetapi juga dipaksa membayar ganti rugi yang sangat besar. Setelah itu, orang-orang Yahudi menderita di bawah beban keuangan yang besar, bersama dengan orang-orang lain di kekaisaran. Raja Suriah berikutnya, Antiokhus IV Epifanes (175–164 SM), memutuskan untuk meluncurkan sebuah upaya untuk mencapai kekuatan internal dan persatuan yang lebih besar di dalam kekaisaran dengan memaksakan, di antaranya, penerimaan yang lebih besar terhadap budaya Yunani dan pemujaan terhadap penguasa ilahi. Tentu saja persyaratan penyembahan berhala ini sangat membebani orang-orang Yahudi yang monoteis dan memicu revolusi.

Namun, hal ini tidak sepenuhnya menjelaskan pemberontakan Makabe terhadap Siria. Pada tahun 168 SM, konflik bersenjata terjadi antara faksi-faksi Yahudi di Yerusalem. Antiokhus IV memilih untuk menafsirkannya sebagai pemberontakan terbuka dan mengirim pasukan untuk menyerang kota ini. Pasukannya menghancurkan sebagian tembok kota dan banyak rumah. Setelah itu Antiokhus memutuskan untuk menindas Yudaisme sepenuhnya, dan dia mendedikasikan kuil untuk Zeus dan mengorbankan babi di atas mezbah. Sunat, ibadah Sabat, dan perayaan keagamaan lainnya tidak lagi diizinkan, dan penyembahan publik terhadap dewa-dewa kafir menjadi wajib.

Beberapa orang Yahudi menyerah pada perintah Antiokhus atau hanya melawan secara pasif, tetapi beberapa orang memutuskan untuk melawan secara terbuka. Di antara mereka adalah Mattathias dan kelima putranya. Setelah kematian Mattathias, putranya, Yudas Makabeus, memimpin pasukannya menuju kemenangan atas orang-orang Siria, dan mendapatkan kembali hak untuk memulihkan ibadah Yahudi. Penahbisan kembali bait suci pada tanggal 25 Desember 164 SM,

meresmikan Festival Hanukkah ([1 Makabe 4:36–59](#)). Setelah itu, Yonatan dan Simon (putra-putra Mattathias yang lain) melanjutkan perjuangan hingga kemerdekaan diperoleh pada tahun 142 SM; hal ini dimungkinkan sebagian besar karena mereka melihat bagaimana mengambil keuntungan dari semakin lemahnya para penguasa Siria dan persaingan untuk jabatan kerajaan.

Simon memerintah negara Yahudi sampai pembunuhanya pada tahun 134 SM, ketika putranya, Yohanes Hirkanus (134–104 SM), mengambil alih kekuasaan. Yohanes Hirkanus bertempur dengan sukses di timur, utara, dan selatan, mendapatkan tanah di Transyordania, merebut Sikhem dan kuil Samaria di Gunung Gerizim, dan menaklukkan orang-orang Idumea di selatan, memaksa mereka untuk memeluk agama Yahudi. Putranya, Aristobulus, memerintah hanya sekitar satu tahun (104–103 SM), tetapi ia menambahkan sebagian wilayah Galilea ke dalam kerajaannya. Ketika dia meninggal, jandanya menikah dengan saudaranya, Aleksander Yaneus (103–76 SM). Yaneus melakukan aksi militer yang hampir tak henti-hentinya selama masa pemerintahannya, dan pada saat kematianya hampir memulihkan kerajaan Salomo.

Ketika Yaneus meninggal, Aleksandra, janda dari dua raja, naik takhta (76–67 SM) dan putra sulungnya, Hirkanus II, menjadi imam besar. Pemerintahannya berlangsung damai dan makmur, namun ketika ia meninggal, putra-putranya bertengkar. Permohonan mereka kepada Pompey, yang sedang berperang di wilayah Mediterania timur, bertanggung jawab atas campur tangan Romawi di wilayah tersebut dan penaklukan Palestina pada tahun 63 SM.

Periode Romawi

Setelah bangsa Romawi mengambil alih Palestina, Hirkanus II dikukuhkan sebagai imam besar dan juga ditunjuk sebagai etnark atau penguasa politik (63–40 SM). Namun Antipater, ayah Herodes Agung, adalah kekuatan yang sesungguhnya di balik takhta, dan selama tahun-tahun tersebut Hirkanus hampir tidak dapat berfungsi karena kekacauan perang saudara Romawi. Antipater setia kepada Roma dan memastikan bahwa kebijakan-kebijakan Romawi dijalankan; ia memenangkan hati Julius Kaisar (Julius Caesar) terhadap orang-orang Yahudi di Palestina dan di daerah-daerah yang tercerai-berai.

Dengan dukungan Markus Antonius, Herodes berhasil membuat dirinya diangkat sebagai raja

Yudea oleh senat Romawi pada tahun 40 SM. Namun, invasi Parthia ke Siria dan kebencian orang Yahudi terhadap orang Romawi memungkinkan Antigonus II, raja terakhir dari keluarga Makabe, untuk memerintah selama tiga tahun (40–37 SM). Akhirnya, Herodes naik takhta pada tahun 37 dan memerintah sampai tahun 4 SM. Sebagai raja sekutu, Herodes terbukti menjadi penguasa yang sangat baik dari sudut pandang Romawi dan mendapatkan gelar "Agung". Dia membawa ketertiban ke daerah-daerah di sebelah timur Sungai Yordan dan memungkinkan organisasi provinsi Romawi di Arab. Dia juga melanjutkan rencana budaya Augustus untuk pengembangan peradaban Yunani-Romawi di seluruh kekaisaran.

Herodes mengagumi budaya Yunani dan berkontribusi dalam proyek-proyek pembangunan di Rhodes, Antiokhia, Damsyik, Athena, dan di tempat lain di luar Palestina. Di dalam Palestina, ia membangun kembali Samaria dan menamainya Sebaste untuk menghormati Augustus (Sebastos adalah bahasa Yunani yang berarti "Augustus") dan juga membangun pelabuhan besar Kaisarea. Mungkin hampir seluas Pulau Manhattan, kota ini menjadi ibu kota Palestina Romawi. Di antara banyak proyek bangunannya yang lain, renovasi bait suci di Yerusalem adalah yang paling terkenal. Dimulai pada tahun 20 SM, proyek ini baru selesai beberapa tahun sebelum kehancurannya pada tahun 70 Masehi.

Namun, kemegahan materi dari pemerintahan Herodes tidak memenangkan kasih sayang atau dukungan dari orang-orang Yahudi. Dia juga tidak mencapai kedamaian dan keharmonisan dalam keluarganya, di mana di antara mereka terjadi pengkhianatan, ketidaksetiaan, dan pembunuhan secara berkala. Dia khawatir akan ancaman terhadap pemerintahannya dan menindak keras untuk menghancurkan ancaman-ancaman tersebut, seperti yang terlihat dari pembantaian bayi-bayi di Betlehem setelah kelahiran Kristus.

Pada akhirnya, Herodes menguasai Idumea, Yudea, Samaria, Galilea, Perea, dan wilayah di sebelah timur laut Laut Galilea. Dalam wasiat terakhirnya, putranya, Arkhelaus, memerintah Idumea, Yudea, dan Samaria; Antipas, Galilea, dan Perea; serta Filipus, wilayah timur laut Laut Galilea. Arkhelaus digulingkan pada tahun 6 M, dan wilayahnya menjadi provinsi Romawi (6–41 M) yang diperintah oleh orang-orang yang ditunjuk langsung oleh Roma. Yang paling terkenal adalah Pontius Pilatus (26–36 M), yang memerintahkan penyaliban Yesus. Antipas lebih sukses dan

membangun ibu kota baru di Tiberias, tetapi ia tidak disukai kaisar pada tahun 39 M dan digulingkan. Filipus adalah yang paling sukses di antara ketiganya dan memerintah hingga kematiannya pada tahun 34 Masehi. Tanah-tanah Filipus kemudian diberikan kepada Herodes Agripa I pada tahun 37 M. Kepemilikan Antipas kemudian ditambahkan pada tahun 39 M. Dan pada tahun 41 Agripa juga menerima Samaria, Yudea, dan Idumea.

Herodes Agripa I (37–44 M) adalah pewaris Makabe (melalui neneknya, Mariamne, istri pertama Herodes Agung), dan karena alasan ini ia mendapat dukungan dari orang-orang Yahudi yang patriotik dan orang-orang Farisi karena ketiaatannya pada peraturan-peraturan ilahi. Tetapi ketika dia membangun tembok utara baru untuk Yerusalem dan mencoba-coba urusan luar negeri, dia membangkitkan kecurigaan orang Romawi; ketika dia meninggal pada tahun 44 M, mereka mengubah kerajaan itu menjadi provinsi Romawi.

Seperti yang jelas terlihat dalam Injil, beberapa sekte telah muncul di Palestina pada zaman Romawi dan aktif selama abad pertama. Kaum Zelot menentang kekuasaan Romawi dan menganjurkan pemberontakan bersenjata. Kaum Herodian mendukung keluarga Herodian dan kekuasaan Romawi. Kaum Farisi sangat setia pada hukum dan merupakan penganut supernaturalisme dalam orientasi teologis. Mereka cukup senang mendukung Roma jika diberi kebebasan beragama, dan mereka mendominasi sinagoge-sinagoge di negeri itu. Kaum Saduki adalah kaum antisupranaturalis, cenderung berkolaborasi dengan rezim yang berkuasa, dan dominan di bait suci. Secara umum, literatur pada masa antar Perjanjian dan mentalitas populer pada masa itu cenderung memandang Mesias sebagai pembebas politik yang akan membebaskan bangsanya dari dominasi asing dan mendirikan sebuah kerajaan baru yang merdeka.

Para prefek Romawi memerintah Palestina dari tahun 44–66 Masehi. Mereka memiliki bakat untuk menyinggung perasaan keagamaan orang-orang Yahudi dan mengasingkan mereka dengan cara lain. Di bawah Feliks (52–60 M), mulai terjadi ketegangan antara orang Yahudi dan Romawi yang berujung pada pemberontakan Yahudi pertama (66–70 M). Ketika Paulus dipenjarakan di Kaisarea ([Kisah 23:23–24:27](#)) sekitar tahun 58–60 M, kerusuhan terjadi di sana antara orang Yahudi dan bukan Yahudi. Festus (60–62 M; [Kisah 25](#)) adalah

seorang administrator yang cakap, tetapi situasinya hampir tidak terkendali. Setelah ia meninggal dunia, terjadi anarki virtual hingga penggantinya, Albinus, tiba (62–64 M). Karena sama sekali tidak kompeten dan tidak jujur, Albinus dipecat pada tahun 64 dan digantikan oleh Florus (64–66 M). Florus bahkan lebih buruk lagi, melakukan perampokan dan penyuapan secara terbuka hingga tidak ada lagi keamanan dan keadilan di negeri itu. Akhirnya, orang-orang Yahudi tidak dapat bertahan lagi.

Percikan yang menyulut api pemberontakan adalah tindakan anti-Semit oleh penduduk Helenistik Kaisarea pada tahun 66 Masehi. Segera kerusuhan menyebar ke berbagai kota, dan pasukan Romawi dibantai di beberapa tempat. Tetapi orang-orang Yahudi tidak bersatu, dan di Yerusalem kelompok-kelompok bersenjata Yahudi bertempur satu sama lain untuk menguasai kota itu. Vespasianus dipilih untuk memimpin pasukan Romawi yang berjumlah sekitar 60,000 orang untuk menghadapi pemberontakan. Dia telah menaklukkan sebagian besar wilayah Palestina pada saat dia diangkat menjadi kaisar pada tahun 69 M (setelah kematian Nero), dan dia meninggalkan putranya, Titus, yang bertanggung jawab untuk menyelesaikan operasi tersebut. Pada bulan Agustus 70 M, tembok-tembok Yerusalem dibobol, banyak orang dibantai, dan kota serta bait suci diratakan. Masada bertahan hingga tahun 73 Masehi. Palestina telah diratakan oleh kekuatan Romawi. Korban jiwa dan harta benda tak terhitung dan tak terlukiskan.

Pada dua kesempatan lainnya, orang-orang Yahudi ditakdirkan untuk berperang melawan orang-orang Romawi dengan cara yang menghancurkan. Di bawah pemerintahan Trajan, sebuah pemberontakan orang Yahudi berkeciamuk di Kirene pada tahun 115 Masehi dan menyebar dengan cepat ke Siprus, Mesir, Palestina, dan Mesopotamia. Pada awalnya, pemberontakan ini merupakan hasil dari agitasi antara orang-orang Yahudi dan tetangga Helenistik mereka, tetapi berkembang menjadi tantangan terhadap otoritas Romawi. Hal ini terutama terjadi setelah keberhasilan Parthia di perbatasan timur Romawi, ketika tampaknya ada harapan untuk berhasil melepaskan diri dari kuk Romawi. Di mana pun orang Yahudi berada di atas angin, mereka melakukan pembantaian, dan penduduk non-Semit membalaunya dengan cara yang sama. Trajan dengan kejam menindas para pemberontak dan memulihkan ketertiban di mana-mana kecuali di

Mesir; penggantinya, Hadrianus, tinggal menyelesaikannya.

Namun, Hadrianus menghadapi pemberontakan baru yang disebabkan oleh hukumnya yang melarang sunat (yang ia anggap tidak manusiawi) dan keputusannya pada tahun 130 M untuk membangun kembali Yerusalem sebagai Aelia Capitolina dan mendirikan sebuah kuil untuk Jupiter di lokasi Bait Suci. Hal ini tidak hanya menodai situs Bait Suci, tetapi juga menghalangi pembangunan kembali Bait Suci Yahudi.

Pemimpin pemberontakan Yahudi kedua ini adalah Simeon, pangeran Israel, yang dijuluki Bar-Kochba ("Anak Bintang"). Kedua belah pihak bertempur dengan sangat sengit selama lebih dari tiga tahun (132–135 M) sehingga penduduk Yudea hampir dimusnahkan. Yerusalem dibangun kembali sebagai koloni Romawi, dan orang-orang Yahudi dilarang masuk dengan ancaman hukuman mati. Bahkan hingga akhir abad keempat, mereka hanya diizinkan masuk setahun sekali, pada hari peringatan penghancuran Bait Suci oleh Nebukadnezar. Setelah pemberontakan Bar-Kochba, Yudaisme semakin mundur ke dalam benteng hukum tertulis dan lisan, dan dengan demikian memisahkan diri dari bangsa-bangsa lain.

Lihat juga Abraham; Kronologi Alkitab (Perjanjian Lama); Penaklukan dan Pembagian Tanah; Daud; Diaspora Yahudi; Keluaran; Pemberontakan Yahudi Pertama; Yahudi; Yudaisme; Musa; Patriarkh, Periode; Saul #2; Salomo; Periode Pasca-Pembuangan; Pengembalaan di Padang Gurun.